



IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AL AZHAR MANDIRI PALU

Jihan & Sri Dewi Lisnawaty

(Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palu)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi Penguatan pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhar Palu, dengan permasalahan Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Mandiri Palu dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam tiga poin kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, penguatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dilakukan dengan penyusunan perangkat pembelajaran oleh semua pendidik dengan memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, yang selanjutnya dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Contohnya dengan memberi tugas pekerjaan rumah, memperdalam materi dengan membaca buku-buku di perpustakaan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran di kelas, maupun melakukan percobaan dan praktek di laboratorium. Dalam hal ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah nilai integritas, tanggung jawab dan mandiri. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Azhar Mandiri dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan keagamaan, olah raga dan pembiasaan. Nilai karakter yang diharapkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah nilai religius, berani, peduli lingkungan dan disiplin.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam mewujudkan pembangunan yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pada intinya, pendidikan mengarah pada memanusiakan manusia, dalam upaya menumbuhkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Pendidikan mempunyai peranan yang

sangat penting dalam proses kehidupan manusia, dengan kata lain, pendidikan sebagai kehidupan manusia dalam proses berpikir, bersikap, bertindak maupun berperilaku. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 termaktub bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mencermati hal tersebut, pendidikan Indonesia haruslah menuju pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pendidikan harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial.

Satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif dengan berbagai komponen lainnya. William Bennet dalam Wibowo mengemukakan, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik, sebab apa yang terekam dalam memori anak di sekolah berpengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak.²

Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter, yaitu manusia yang mampu menginternalisasikan antara berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan, karena pendidikan karakter mempunyai beberapa tujuan, yaitu *pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika sekolah maupun setelah selesai proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³

Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah ataupun madrasah diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan

¹ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 54.

³ Dharma Kesuma, Triatra dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), .9-10.

kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter di lembaga pendidikan perlu dirancang dan diimplementasikan sehingga mampu membangun pemikiran peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensinya yang meliputi potensi intelektual, potensi sosio-emosional, potensi moral atau karakter, spiritual dan kreatifitas.

Pada saat ini, lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah ataupun madrasah, dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam berbagai pendekatan dan strategi. Seperti halnya di sekolah-sekolah lain, penguatan karakter merupakan salah satu penekanan dalam pola pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu.

Setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengimplementasi sebuah Penguatan Pendidikan Karakter. Namun mempunyai tujuan yang sama yakni membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya, melalui pendidikan ini sekolah mengharapkan terbentuknya sikap sosial yang baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial tersebut dapat terbentuk dengan baik apabila nilai-nilai dalam sikap sosial diantaranya nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri dapat diaplikasikan dalam segala aktifitas belajar di sekolah baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian yang dilaksanakan oleh sekolah, nilai-nilai pendidikan karakter yang membentuk sikap sosial peserta didik dapat diwujudkan. Apabila semua itu dilakukan oleh sekolah secara sistematis serta terencana maka tentu akan mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga menjadikan siswa itu memiliki sikap sosial yang baik dan berkarakter.

SMP Al-Azhar Mandiri Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, dalam artian peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral. Kegiatan Penguatan Karakter (PPK) yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, merujuk kepada Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dijelaskan dalam Bab III tentang implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.⁴ Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, .27.

kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Azhar Mandiri Palu?

Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ingin memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa 2014-2019 berlandaskan nawacita. Maka gerakan penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan gerakan revolusi mental, sekaligus sebagai bagian integral nawacita. Atas dasar inilah yang kemudian menjadi landasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁵

Selanjutnya atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 87.

⁶<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 13 November 2018.

Lebih lanjut, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Ditegaskan dalam Perpres ini, penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler, menurut Perpres ini, merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.⁷ Pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, penambahan dan penajaman kegiatan belajar peserta didik, dan pengaturan ulang waktu belajar di sekolah atau di luar sekolah, kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter diperlukan adanya suatu pendekatan praktis terhadap implementasi pendidikan karakter tersebut. Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan ialah apa yang ditawarkan oleh Hersh dalam Maksudin⁸ yaitu: Pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan ringkas keenam pendekatan tersebut:

1. Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendekatkan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.
2. Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait

⁷ *Ibid.*

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62-63.

dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.

3. Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
4. Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
5. Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dari kehidupan bersamadi masyarakat lingkungan mereka.
6. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam implementasi pendekatan bagi penguatan tersebut perlu memperhatikan pula apa yang ada dalam *Character Education Quality Standards* sebagaimana dikutip Mulyasa yang merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan kuat, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika yang berbasis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mungusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁹

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 74-75

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.¹⁰

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Tujuan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.¹¹

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹²

Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan sehingga dalam melakukan penguatan pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari peran strategis sekolah.

¹⁰ Dirangkum dari artikel *Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan karakter*, 90.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 16.

Sebelum mengurai lebih lanjut terkait penguatan pendidikan karakter ini, perlu disampaikan terlebih dahulu paradigma dalam memandang pendidikan karakter di sekolah yang dapat dipahami melalui dua cara menurut Doni Koesoema yaitu:

Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai (*peaceful resolution of differences*).

Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Paradigma kedua ini membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam keitannya dengan lembaga lain, yaitu: Keluarga, instansi pemerintah dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai dengan visi misi yang diyakininya. Persoalan seputar kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan merupakan persoalan yang secara jelas memiliki kandungan nilai moral. Oleh karena itu, pandangan ini lebih mempertanyakan apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan memang telah dijiwai nilai-nilai moral yang mengembangkan kebebasan itu sendiri.¹³

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan lanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada tahun 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter semakin mendesak diprioritaskan, karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindak intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

¹³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 124-125.

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa tersebut, Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Landasan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Seperti bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Berbicara mengenai landasan penguatan pendidikan karakter, berarti kita akan berbicara mengenai konstitusi yang berlaku di negara ini. Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa salah satu tujuan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Oleh sebab itu, pemerintah mencanangkan suatu sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut. Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Adapun dasar hukum pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan hukum adalah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b) Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pembaharuannya
- c) Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2015
- d) Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
- e) Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- f) Peraturan Presiden No..87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

g) Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter

Adapun Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara-cara pengukuran lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui percakapan dengan sejumlah kecil orang, menghimpun berbagai dokumen dan mengobservasi perilaku.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, dijadikan sebagai sumber data utama, yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Lofland dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴

Walaupun penelitian ini jenisnya *field research*, tetapi data yang diperlukan tidak hanya berasal dari lapangan *ansich*, melainkan diperlukan juga data tertulis untuk mendukung data lapangan. Dengan begitu, maka sumber data adalah:

- a. Data tertulis (*library research*). Melalui sumber ini, peneliti mencari dan menelusuri bahan-bahan yang ada hubungannya dengan strategi penguatan pendidikan agama dan paradigma sekolah Islam terpadu.
- b. Data dokumentasi. Melalui sumber ini, peneliti mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan-tulisan penting tentang keberadaan SMP Al Azhar Mandiri Palu yang telah didokumentasikan.
- c. Data lapangan (*field research*). Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri data riil di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 12

Hasil Penelitian

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Mandiri Palu

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

SMP Al Azhar Mandiri merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Palu yang menerapkan kegiatan PPK sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik, untuk mewujudkan peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral. Dengan kata lain peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya, baik ketika berada di sekolah maupun ketika di luar sekolah, yaitu ketika berada di masyarakat.

Pada dasarnya Penguatan pendidikan karakter di SMP Al Azhar telah lama dilaksanakan. Namun dengan adanya program penguatan pendidikan karakter yang diperkuat melalui Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 maka dalam pelaksanaannya lebih nyata dan secara eksplisit lebih kelihatan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sebagai berikut:

Sebenarnya sebelum diberlakukan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, kita di Al Azhar sudah menerapkan pendidikan karakter, artinya sebelum ada aturan penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum, tata tertib yang ada di SMP Al Azhar sudah mengarah ke pendidikan karakter, karena kita punya prinsip begini, kalau dasarnya anak (peserta didik) itu baik, baik itu dilihat dari segi spiritual dan sosialnya bagus, pasti otomatis kecerdasan anak itu tentu juga bagus, karena itu yang menunjang. Makanya untuk pendidikan dasar SD dan SMP yang kita berlakukan itu adalah karakter yang diutamakan. Karena pembentukan pribadi seseorang selalu mengikut karakternya. Nah, nanti setelah SMA dan Perguruan Tinggi barulah diutamakan pengetahuan, karena dia sudah dibentuk karakternya dari awal.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter bagi peserta didik, terutama pada pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu hal yang sangat penting. Adapun kegiatan PPK yang dilaksanakan di SMP Al Azhar Mandiri diimplementasikan pada tiga poin kegiatan, sebagaimana yang dikemukakan Sumarni selaku wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

Pelaksanaan kegiatan PPK dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam tiga poin kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler termasuk pembiasaan.

¹⁵Sumarni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum,” wawancara” 17 September 2020, Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Al Azhar Mandiri Palu.

Tentunya tidak terlepas dari lima nilai utama prioritas dalam PPK yaitu; religius, nasionalis, integritas, gotong-royong dan mandiri.¹⁶

Selanjutnya berdasarkan wawancara di atas, akan diuraikan mengenai pelaksanaan PPK yang diintegrasikan pada tiga poin kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Intrakurikuler

Pengintegrasian PPK pada intrakurikuler mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK kedalam proses pembelajaran, melalui setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai keterampilan dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang diharapkan. Kaitannya dengan pendidikan karakter yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan juga perilaku tindakan nyata peserta didik sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pembelajaran yang dilakukan, pendidik tentunya mempunyai strategi ataupun metode dalam mengembangkannya baik dalam bentuk pembelajaran langsung yang dilakukan di dalam kelas maupun secara tidak langsung di luar kelas. Sebagaimana keterangan salah seorang pendidik:

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam hal ini pengembangan pengetahuan peserta didik, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku.¹⁷

Penguatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dilakukan dengan penyusunan perangkat pembelajaran oleh semua pendidik dengan memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, yang selanjutnya dikembangkan dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik yang efektif dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu perencanaan, pengelolaan dan pengajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter sangat membutuhkan kreatifitas dari pendidik.

¹⁶ Sumarni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, "wawancara" 17 September 2020, Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Al Azhar Mandiri Palu.

¹⁷Magfira, Guru Mata Pelajaran Fisika, "wawancara", 18 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu

Hasil wawancara dengan salah seorang pendidik mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik menerangkan:

Sekarang ini pembelajaran yang kita lakukan harus mengedepankan keaktifan peserta didik. Olehnya ketika mengajar, sebisa mungkin materi yang saya ajarkan dapat langsung dipraktikkan oleh peserta didik. Kebetulan saya membawakan mata pelajaran fisika, misalnya materi yang saya ajarkan tentang zat dan wujudnya, maka setelah menjelaskan, saya meminta siswa untuk melakukan percobaan di kelas atau di laboratorium. Adapun nilai karakter yang diharapkan berkembang yaitu diantaranya, nilai tanggung jawab, keberanian dan kerjasama.¹⁸

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Al Azhar Mandiri, terdapat berbagai strategi atau metode yang digunakan oleh pendidik dengan mengacu pada tuntutan materi pelajaran yang diajarkan dan juga kondisi peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter dibutuhkan sosok pendidik yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi dibidangnya sehingga penguatan pendidikan karakter dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Sementara itu, penulis juga mewawancarai peserta didik mengenai tanggapan mereka terkait pembelajaran yang dilakukan di SMP Al Azhar Mandiri. Salah satu peserta didik yang penulis wawancarai yang kebetulan pada saat itu sedang berada disekolah untuk suatu keperluan administrasi, memberi pernyataan sebagai berikut:

Kalau pembelajaran dikelas, semua guru pasti memberikan arahan dulu tentang materi yang akan diajarkan, tujuan dan manfaatnya apa saja, kemudian diingatkan kembali materi-materi yang sudah dipelajari kemarin. Saya sangat suka belajar dengan langsung mempraktekkan materi pelajaran, dengan begitu saya langsung tahu pelaksanaannya. Semua guru disini sangat dekat (akrab) dengan peserta didik, jadi kami tidak merasa segan atau takut untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak kami ketahui.¹⁹

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan di SMP Al Azhar Mandiri, melalui strategi pembelajaran dengan memberi pemahaman kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dalam setiap kesempatan.

Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun

¹⁸ Magfira, Guru Mata Pelajaran Fisika, "wawancara", 18 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu

¹⁹ Latifa, Peserta Didik SMP Al Azhar Kelas VIII, "wawancara", tanggal 18 September 2020, Ruang Kelas SMP Al Azhar mandiri Palu

juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam rumusan visi misi dan dokumen kurikulum sekolah seperti silabus, skenario pembelajaran, dan penilaian. Hal ini berfungsi agar nantinya tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat sejalan dengan tujuan sekolah. Selain itu, perlu adanya keterkaitan antar nilai-nilai yang menjadi prioritas sekolah dengan nilai-nilai utama PPK.

Dalam proses penanaman 18 nilai karakter yang kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai utama dilakukan melalui proses diatas. PPK dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif, sebagaimana yang dijelaskan wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dengan penjelasan yaitu:

- 1) Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian.
- 2) Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/ atau pelibatan masyarakat sekolah yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter.²⁰

Adapun langkah-langkah penerapan PPK melalui intrakurikulum dilaksanakan dalam beberapa tahapan, sebagaimana dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Melakukan analisis kompetensi dasar melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP, melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, terakhir melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengintegrasian PPK dalam intrakurikuler sejalan dengan kurikulum 2013, dimana penekanannya pada pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi dengan dipermantapnya pembentukan karakter melalui PPK yang diintegrasikan dalam intrakurikuler maka arahnya semakin jelas. Hal tersebut terlihat implikasi yang ditimbulkan seperti hasil wawancara diatas.

Pengintegrasian PPK melalui intrakurikuler sangat ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, karena guru lah yang mendesain perangkat pembelajaran, dan juga terlibat secara langsung dilapangan. Oleh sebab itu, kegiatan PPK melalui intrakurikuler tidak akan berhasil apabila guru tidak maksimal dalam melibatkan diri.

2. Kokurikuler

²⁰Sumarni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum,” wawancara” 17 September 2020, Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Al Azhar Mandiri Palu.

²¹Sumarni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum,” wawancara” 17 September 2020, Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Al Azhar Mandiri Palu .

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Kegiatan kokurikuler sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, misalnya dengan mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) atau pekerjaan/tugas yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang sedang dibahas dan harus dikerjakan dan diselesaikan oleh siswa.

Salah satu kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SMP Al Azhar mandiri adalah kegiatan *field study* (belajar dilapangan dengan obyek belajar yang mendidik dan bervariasi). Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Arie Pratama, selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial:

Untuk menguatkan pelajaran IPS, saya selalu menjadwalkan peserta mengunjungi museum setiap semester dua, untuk belajar tentang sejarah perjuangan rakyat. Tujuan mempelajari sejarah Indonesia melalui museum, secara langsung peserta didik diajarkan agar mencintai tanah airnya yang merupakan warisan para pejuang bangsa.²²

Dari pernyataan diatas, jelas tercermin salah satu nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai karakter nasionalisme, yang tercermin dari sikap cinta tanah air.

Kegiatan kokurikuler lain yang juga diwajibkan bagi peserta didik adalah mempelajari buku-buku tertentu di perpustakaan yang berkaitan dengan materi pelajaran dikelas, juga melakukan percobaan sederhana seperti yang diterapkan oleh salah seorang tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Fisika:

Terkadang dalam materi pelajaran Fisika harus melakukan kegiatan percobaan, dan untuk itu kami wajibkan siswa melakukan kegiatan di Laboratorium IPA, mencari bahan-bahannya dan melakukan test, kemudian menganalisis hasil percobaan tersebut.²³

Kegiatan ini mencerminkan nilai karakter, khususnya nilai karakter mandiri yang merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, punya keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

3. Ekstrakurikuler

²² Arie Pratama, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial, "wawancara", 17 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu

²³Magfira, Guru Mata Pelajaran Fisika, "wawancara", 18 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Azhar Mandiri dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu olah raga, kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini:

a. Kegiatan olah raga

Untuk kegiatan ekstrakurikuler olah raga, peserta didik diberi kebebasan dalam mengikutinya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Arie Pratama selaku pendidik sekaligus penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler:

Untuk kegiatan olah raga, sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, sifatnya pilihan kepada peserta didik yang ingin mengembangkan bakatnya. Adapun pelaksanaannya dilakukan sore hari dengan jadwal 3 kali dalam seminggu. Sekolah memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan tempat dalam lingkungan sekolah, dan mendatangkan pelatih yang profesional dibidang olah raga.²⁴

Salah satu contoh yaitu pada kegiatan beladiri karate dan taekwondo, peserta didik diberikan penguatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arie Pratama:

Pada kegiatan bela diri peserta didik diberikan penguatan, penjelasan bahwa pentingnya kemampuan bela diri bagi dirinya dan orang lain, dimana dengan kemampuan bela diri mereka bisa melindungi dirinya dan bisa melindungi orang-orang yang lemah. Dengan penguatan seperti itu, diharapkan mampu membangun sikap empati dan kepedulian.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengintegrasian PPK pada kegiatan olah raga, diharapkan mampu memperkuat karakter tanggung jawab, nasionalis, dan empati peserta didik.

b. Kegiatan keagamaan

SMP Al Azhar Mandiri Palu, merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik yang majemuk. Selain terdiri dari bermacam suku bangsa, juga terdapat beberapa penganut agama yang berbeda, sehingga pengintegrasian PPK pada kegiatan keagamaan (religius) harus menyesuaikan kepada kemajemukan tersebut.

Pengintegrasian PPK melalui kegiatan keagamaan pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai religius dan moral. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, gambaran nilai karakter dari kegiatan keagamaan adalah

²⁴Arie Pratama, guru mata pelajaran IPS/penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler, "wawancara" 17 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu.

²⁵ Arie Pratama, guru mata pelajaran IPS/penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler, "wawancara" 17 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu.

sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, juga sikap toleransi antar pemeluk agama yang terdapat di SMP Al Azhar mandiri. Lebih rinci dalam penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan antara lain: melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan hari-hari besar keagamaan, shalat tarwih bersama di bulan Ramadhan, kegiatan hafalan surah-surah dalam Al Quran, serta membiasakan mengucapkan salam.

Untuk kegiatan bulan Ramadhan, sudah dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Sebagaimana penjelasan Bapak Arie Pratama sebagai berikut:

Kita memanfaatkan 20 hari Ramadhan sejak hari kedua. Semua siswa diminta untuk datang ke sekolah, kemudian mengaji dan melakukan kegiatan bermanfaat sampai dhuhur. Kemudian malamnya datang lagi ke sekolah untuk shalat tarawih berjamaah. Setiap harinya siswa melakukan tadarrus Alquran, bagi siswa yang belum lancar membaca Alquran akan dibimbing. Sedangkan yang telah lancar baca Alqurannya, diarahkan untuk menghafal. Bagi siswa non muslim diberikan bimbingan mata pelajaran. Untuk tarawih, bagi siswa yang ingin melaksanakan di masjid bukan di sekolah, kita berikan kompensasi. Dengan catatan ada absen yang harus mereka isi dan sepengetahuan orang tuanya. Intinya kita ingin agar siswa kami melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dan bernilai pahala selama Ramadhan, ketimbang hanya asyik di depan televisi atau main game.²⁶

Pola pengembangan nilai karakter religius peserta didik di SMP Al Azhar Mandiri sejauh pengamatan dan penilaian yang dilakukan peneliti telah menjadi kebiasaan dan disadari cukup baik oleh peserta didik. Indikator kesadaran peserta didik tersebut diantaranya dapat diidentifikasi melalui kebiasaan memberi salam dan juga pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, dimana peserta didik ketika masuk waktu shalat, akan langsung bergegas pergi ke masjid untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Dari kegiatan keagamaan pula dikembangkan sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda keyakinan. Hal ini bisa dilihat pada saat kegiatan hari-hari besar keagamaan, misalnya saat sekolah mengadakan kegiatan maulid atau isra mi'raj, peserta didik yang beragama non muslim ikut serta bergotong royong dalam persiapan acara, bahkan ikut meramaikan kegiatan tersebut.

Kemudian untuk kebiasaan memberi salam, sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan peserta didik, tanpa harus diperintah atau diingatkan lagi, peserta didik sudah menanamkan kebiasaan ini setiap saat. Sebagaimana yang peneliti saksikan langsung di SMP Al Azhar Mandiri. Ketika masuk kelas, setiap peserta didik memberi salam, kemudian cium tangan pada guru. Ketika di luar kelas

²⁶ Arie Pratama, guru mata pelajaran IPS/penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler, "wawancara" 17 September 2020, Ruang Guru SMP Al Azhar Mandiri Palu.

mereka juga memberi salam setiap berpapasan dengan siapa saja, entah itu guru, teman atau kakak kelas juga kepada tamu yang datang ke SMP Al Azhar.

c. Pembiasaan

Pendidikan untuk membangun karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar.

Pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah peserta didik diberi tanggung jawab berkaitan dengan kebersihan, kedisiplinan dan ketertiban. Untuk itu SMP Al Azhar mewajibkan setiap kelas dibentuk tim piket dari peserta didik yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas. Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas, mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya menyiapkan absen, membersihkan papan tulis, melengkapi dan merapikan hiasan di kelas, meja guru dan lain sebagainya.

Tentunya karakter ini penting dikembangkan pada setiap individu peserta didik agar mereka terbiasa selalu menjaga dan memperhatikan lingkungan sekitar dimanapun mereka berada. Sejauh ini dari hasil pengamatan penulis kesadaran peserta didik dalam mencintai kebersihan dan lingkungan di SMP Al Azhar mandiri sudah sangat baik.

Dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah, saat ini SMP Al Azhar Mandiri telah ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional, yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan, memiliki nilai maksimal yang ada dalam aplikasi dan telah melewati tahapan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam penjelasan Kepala SMP Al Azhar Mandiri Palu:

Untuk mendapat predikat Sekolah Adiwiyata Nasional, tahapan yang telah kami lalui, sebelumnya melalui penilaian ditingkat kota Palu, lalu provinsi kemudian kami ditetapkan ditingkat nasional, dan saat ini siap untuk ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. Dan sebagai rangkaian dari upaya menjadi sekolah adiwiyata mandiri tersebut, SMP Al Azhar Mandiri telah melakukan penandatanganan kerjasama (MoU) untuk melakukan pembinaan terhadap 12 sekolah di kota palu sehingga diharapkan kelak menjadi Sekolah Adiwiyata nasional.²⁷

Salah satu tujuan kegiatan adiwiyata di SMP Al Azhar Mandiri adalah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik. Penguatan karakter yang dilakukan

²⁷“SMP Al Azhar Bina 12 Sekolah Menuju Adiwiyata Nasional”, <http://smp.alazharmandiri.sch.id> diakses tanggal 18 September 2020.

melalui program adiwiyata dilaksanakan dengan cara pembiasaan. Peserta didik diberi tanggung jawab peduli terhadap lingkungan dengan cara turut serta membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitarnya.

Yang menjadi pembiasaan selanjutnya adalah karakter disiplin. Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Sebutan orang yang memiliki disiplin khususnya dalam sebuah lembaga pendidikan, biasanya tertuju pada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu.

Gambaran nilai karakter disiplin di SMP Al Azhar Mandiri adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Terdapat banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan di SMP Al Azhar Mandiri, lebih rinci lagi dapat dilihat pelaksanaannya melalui serangkaian kegiatan yang menjadi wadah dalam mengembangkan kedisiplinan tersebut, yaitu pelaksanaan upacara, pelaksanaan apel, pelaksanaan tata tertib sekolah serta absensi kehadiran guru dan siswa tepat waktu.

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan dan ketertiban, SMP Al Azhar telah menerapkan aturan dan tata tertib sekolah. Bagi yang melanggar disiplin dan tata tertib tentunya ada sanksi yang berlaku. ketentuannya antara lain untuk pelanggaran ringan, sedang sampai pelanggaran berat. Salah satu contoh adalah sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan, misalnya datang terlambat atau tidak memakai atribut yang telah ditetapkan. Sanksinya adalah diberi pembinaan setelah bel pulang sekolah, agar peserta didik tidak dirugikan karena ketinggalan pelajaran. Sebagaimana penjelasan dari Pendiri SMP Al Azhar mandiri, H. Abdul Basit Arsyad:

Sanksi yang diberikan tentunya harus ada tujuannya, disini kami menerapkan sanksi dengan mempertimbangkan empat faktor, yaitu mendidik, efektif, membuat jera dan bermanfaat. Saya pernah mendengar, ada guru yang menghukum siswa yang terlambat dengan menaruh sepatu dikepalanya, atau dengan menampar siswa. seperti ini betul bisa membuat jera, tapi tidak mendidik dan tidak bermanfaat, *malahan* bisa menimbulkan hal negatif bagi siswa. Dulu, waktu saya SMA, siswa yang kedapatan merokok malah dihukum dengan cara disuruh merokok di depan kelas, lalu apa manfaatnya? Yang seperti itu *malah* menimbulkan bahaya, olehnya kami memperhitungkan dari segi positif memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar. Ditambah dengan harus konsisten, hukuman itu tidak boleh berubah-ubah. Misalnya kalau ketahuan merokok atau pacaran, hukumannya diberi pembinaan selama 3 bulan membersihkan lingkungan setiap hari selama 1 jam setelah selesai pembelajaran di kelas, dengan diawasi oleh guru yang kami tugaskan bergantian. Hal tersebut dimaksudkan

agar guru tidak bosan, malah guru yang mengawas kami beri honor, sehingga betul-betul ada pengawasan yang melekat.²⁸

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa, penerapan disiplin dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting, karena dengan kedisiplinan peserta didik akan terbiasa menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya sehari-hari dimanapun berada. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan selain disiplin adalah tanggung jawab dan integritas juga kejujuran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

SMP Al Azhar Mandiri merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Palu yang menerapkan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Mandiri Palu dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam tiga poin kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan intrakurikuler, penguatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dilakukan dengan penyusunan perangkat pembelajaran oleh semua pendidik dengan memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, yang selanjutnya dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut Melakukan analisis kompetensi dasar melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP, melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, terakhir melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Sementara kegiatan kokurikuler dilaksanakan sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Contohnya dengan memberi tugas pekerjaan rumah, memperdalam materi dengan membaca buku-buku di perpustakaan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran di kelas, maupun melakukan percobaan dan praktek di laboratorium. Dalam hal ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah nilai integritas, tanggung jawab dan mandiri.

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Azhar Mandiri dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan keagamaan, olah raga dan pembiasaan. Nilai karakter yang diharapkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah nilai religius, berani, peduli lingkungan dan disiplin.

²⁸H. Abdul Basit Arsyad, Pendiri SMP Al Azhar Mandiri Palu, "wawancara", tanggal 18 September 2020, Ruang Kepala Sekolah.

Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.

Kesuma, Dharma. Triatra dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.

-----, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>,